

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) adalah upaya sistematis yang dirancang untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas kesehatan, pengunjung, serta masyarakat yang berada di sekitar lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan (Pandeiroot et al., 2024). Program ini merupakan bagian penting dari sistem pelayanan rumah sakit modern karena berfokus pada perlindungan menyeluruh bagi semua pihak yang terlibat. PPI tidak hanya terbatas pada tindakan medis, tetapi mencakup rangkaian kegiatan seperti perencanaan kebijakan, pelaksanaan prosedur yang sesuai standar, pembinaan teknis, pendidikan dan pelatihan kepada tenaga kesehatan, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua kegiatan pelayanan kesehatan berjalan dengan prinsip keselamatan, kebersihan, dan pencegahan risiko infeksi, sehingga mutu pelayanan dapat dijaga dan ditingkatkan (RPKD, 2017).

Dalam konteks rumah sakit, implementasi program PPI yang efektif merupakan elemen krusial dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Infeksi yang didapat di fasilitas kesehatan, atau yang dikenal dengan istilah infeksi nosokomial, menjadi salah satu indikator langsung kualitas pengelolaan layanan medis di rumah sakit. Penerapan protokol PPI yang sesuai standar dapat secara signifikan menurunkan angka kejadian infeksi tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan keselamatan pasien serta kepercayaan terhadap sistem layanan yang disediakan. Selain manfaat klinis, efisiensi operasional rumah sakit juga meningkat karena berkurangnya kasus infeksi berarti menurunnya kebutuhan perawatan lanjutan, penggunaan antibiotik, serta biaya tambahan lainnya. Hal ini berdampak pada peningkatan performa rumah sakit secara keseluruhan.

Lebih lanjut, keberhasilan pelaksanaan program PPI berkontribusi besar terhadap citra dan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit. Masyarakat sebagai pengguna layanan cenderung memilih fasilitas kesehatan yang tidak hanya menyediakan pelayanan medis, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap aspek kebersihan, keamanan, dan pencegahan infeksi. Rumah sakit yang mampu menunjukkan komitmen terhadap standar PPI secara konsisten akan dinilai lebih profesional dan bertanggung jawab dalam memberikan layanan. Hal ini menjadi keunggulan kompetitif tersendiri, khususnya di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pasien dan transparansi layanan kesehatan. Implementasi PPI yang baik tidak hanya memperkuat integritas institusi di mata publik, tetapi juga mendorong loyalitas pasien dan memperluas jangkauan layanan melalui kepercayaan yang dibangun secara berkelanjutan (Natsir et al., 2024).

Berkaitan dengan pelaksanaan program PPI dan mutu pelayanan, Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Sumatera Utara (USU) sebagai institusi pelayanan kesehatan khusus di bidang kedokteran gigi tentunya memiliki tanggung jawab yang fundamental dalam menjamin keselamatan dan mutu layanan kesehatan yang diberikan sebagaimana telah diuraikan di atas. Sebagai rumah sakit pendidikan yang juga menjadi rujukan masyarakat, RSGM USU memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) secara menyeluruh. Lingkungan kerja di fasilitas kedokteran gigi memiliki risiko tinggi terhadap penularan penyakit infeksius karena prosedur yang dilakukan kerap bersifat invasif dan melibatkan kontak langsung dengan jaringan mukosa, darah, dan cairan tubuh pasien. Prosedur seperti pencabutan gigi, scaling, tindakan bedah minor, maupun penggunaan alat rotary dan ultrasonic scaler menghasilkan aerosol yang dapat membawa mikroorganisme patogen ke udara dan permukaan peralatan medis.

Dengan latar belakang risiko tersebut, penerapan standar PPI yang ketat dan konsisten menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar. Saliva dan

darah adalah media yang paling sering menjadi jalur transmisi berbagai mikroorganisme penyebab penyakit, seperti hepatitis B, hepatitis C, HIV, dan tuberkulosis, terutama dalam praktik kedokteran gigi (Obi et al., 2019). Oleh karena itu, RSGM USU perlu memastikan bahwa seluruh prosedur dijalankan dengan mematuhi protokol kewaspadaan standar, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), sterilisasi alat medis, desinfeksi ruang tindakan, serta edukasi berkelanjutan bagi tenaga medis dan mahasiswa koasisten yang terlibat. Komitmen terhadap PPI tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga merupakan cerminan dari keseriusan rumah sakit dalam menjamin keselamatan pasien, petugas, dan lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari sistem pelayanan yang bermutu tinggi.

Sehubungan dengan isu ini, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap protokol Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di fasilitas kesehatan, khususnya pada layanan kedokteran gigi, masih belum optimal dan memerlukan peningkatan. Salah satu contohnya terlihat dalam penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut PSPDG FK Universitas Sam Ratulangi, yang menemukan bahwa tingkat pelaksanaan tindakan PPI pada prosedur perawatan periodonsia hanya mencapai 50,1% (Mokodompit et al., 2019). Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat celah besar antara kebijakan dan pelaksanaan di lapangan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi rendahnya tingkat kepatuhan antara lain kurangnya pelatihan rutin, keterbatasan alat pelindung diri (APD), serta lemahnya pemantauan dari pihak manajemen. Kondisi ini menimbulkan risiko terjadinya infeksi silang antar pasien dan tenaga kesehatan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

Penelitian oleh Evasi et al. (2023) di Puskesmas Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa meskipun program PPI telah dijalankan, implementasinya tidak merata dan masih banyak kelemahan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Salah satu temuan

penting dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar Puskesmas tidak lagi menjalankan tahap eliminasi infeksi, melainkan hanya menerapkan kontrol administratif dan penggunaan APD. Ini menandakan penurunan efektivitas program PPI dalam meminimalkan risiko penularan infeksi, yang seharusnya tetap menjadi prioritas meskipun jumlah kasus COVID-19 telah menurun. Evaluasi terhadap komitmen pimpinan, ketersediaan sumber daya, dan kesesuaian dengan hierarki pengendalian infeksi menjadi faktor penting untuk menilai keberhasilan pelaksanaan PPI di lini pelayanan primer.

Sementara itu, penelitian oleh Suleh et al. (2015) di Rumah Sakit Gigi dan Mulut PSPDG FK Unsrat menemukan bahwa tingkat keseluruhan pencegahan dan pengendalian infeksi silang pada tindakan ekstraksi gigi hanya mencapai 48,23%. Secara rinci, pelaksanaan PPI pra-tindakan tercatat hanya sebesar 37,4%, selama tindakan 60,26%, dan pasca-tindakan sebesar 47,16%. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun beberapa aspek PPI telah diterapkan, banyak prosedur penting seperti sterilisasi alat, penggunaan APD lengkap, dan desinfeksi lingkungan kerja belum dijalankan secara konsisten. Selain itu, faktor kurangnya pemahaman tenaga kesehatan tentang pentingnya prosedur aseptis dan rendahnya ketersediaan fasilitas penunjang turut memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, hasil dari ketiga studi ini memberikan dasar kuat bagi perlunya evaluasi menyeluruh dan peningkatan pelaksanaan program PPI guna menunjang mutu pelayanan kesehatan, khususnya di Rumah Sakit Gigi dan Mulut.

Lebih lanjut, keberadaan dan peran aktif tim PPI di setiap fasilitas kesehatan sangat menentukan efektivitas pelaksanaan program tersebut. Tim ini biasanya dibentuk secara struktural dan bertugas menjalankan seluruh tahapan kegiatan mulai dari pengkajian kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kebijakan teknis, hingga monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program. Pelaporan kegiatan PPI kepada pimpinan fasilitas pelayanan kesehatan wajib dilakukan secara berkala, minimal dua kali dalam satu tahun. Keberadaan tim ini tidak hanya memperkuat koordinasi antar unit,

tetapi juga menjadi sarana kontrol dan akuntabilitas terhadap implementasi standar prosedur PPI. Komitmen manajemen untuk mendukung kerja tim PPI sangat diperlukan, baik dalam bentuk penganggaran, fasilitas, maupun kebijakan yang berpihak pada keselamatan pasien dan tenaga medis (Sulisno et al., 2022).

Efektivitas implementasi program PPI tidak hanya berdampak pada pengurangan risiko infeksi nosokomial, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pelayanan rumah sakit secara keseluruhan. Mutu pelayanan yang baik dapat tercermin dari tingkat kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), termasuk protokol PPI sebagai bagian dari indikator mutu dan keselamatan pasien. Dengan meningkatnya kepatuhan terhadap PPI, maka kemungkinan terjadinya infeksi silang dapat ditekan, waktu pemulihan pasien lebih cepat, dan efisiensi operasional rumah sakit pun meningkat (Sulisno et al., 2022). Dalam konteks Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Sumatera Utara (USU), evaluasi terhadap pelaksanaan program PPI menjadi strategi penting untuk menilai sejauh mana kesiapan institusi dalam memberikan pelayanan yang aman dan bermutu tinggi. Oleh karena itu, integrasi program PPI ke dalam sistem manajemen mutu rumah sakit harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan tercapainya standar pelayanan yang diharapkan.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), evaluasi rutin terhadap pelaksanaannya menjadi langkah yang sangat penting. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap protokol PPI, ketersediaan dan kelayakan alat pelindung diri (APD), serta efektivitas pelatihan yang diberikan kepada seluruh staf terkait. Melalui evaluasi yang ini, rumah sakit dapat mengidentifikasi area-area yang masih belum berjalan optimal. Dengan demikian, strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran dapat dirumuskan, sehingga pelaksanaan program PPI dapat ditingkatkan secara berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap kualitas layanan.